BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada tanggal 1 Desember 2007 Bursa Efek Indonesia yang merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya telah resmi beroperasi. Bursa Efek Indonesia atau *Indonesia Stock Exchange* merupakan lembaga dalam pasar modal yang mempunyai visi menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia dan misi menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Bursa Efek Indonesia, 2018).

Menurut UU Minerba Nomor 4 Tahun 2009, Pertambangan merupakan sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam khususnya di bidang pertambangan. Pertambangan di Indonesia sangat di kenal di mata dunia. Karena pada tahun 2014, menurut survei Geologi Amerika Serikat (USGS), Indonesia menduduki peringkat ke enam dalam kepemilikan bahan-bahan tambang. Untuk bahan galiannya, batubara menduduki peringkat ke-3 untuk ekspor batubara, timah menduduki peringkat ke-2, tembaga menduduki peringkat ke-2, sedangkan emas menduduki peringkat ke-6 (Setiawan, 2017).

Pada bulan Mei tahun 2017, industri pertambangan dan penggalian mencatat terjadinya penurunan pertumbuhan, di tengah ekonomi yang mengalami mengalami kenaikan pertumbuhan. Badan Pusat Statistik, mengatakan bahwa, industry pertambangan dan penggalian mengalami kontraksi negatif sebesar 0, 49%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi pada tahun itu mengalami peningkatan sebesar 5, 01%, dan bisa dikatakan meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 4, 92% (Setiawan, 2017).

Hal tersebut terjadi karena, PT. Freeport (PTFI) dan PT. Amman Mineral Nusa Tenggara (AMNT) eks PT. Newmont Nusa Tenggara sempat mengalami penurunan mencapai 60% sejak bulan Januari lalu seiring sehabisnya izin ekspor konsentrat bagi perusahaan. Faktor lain yang mempengaruhi adalah penurunan produksi tembaga dan emas oleh PT. Freeport Indonesia dan PT. Amman. Akibat yang ditimbulkan bukan hanya industri pertambangan yang melemah, tetapi untuk perekonomian di Kawasan Papua dan Nusa Tenggara juga ikut melemah (Setiawan, 2017)

Keadaan berbanding terbalik pada Desember 2017, Bank Indonesia menyatakan sektor pertambangan penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Utara. “Bahkan Bank Indonesia masih memprediksi pertumbuhan ekonomi daerah itu akan terus naik seiring dengan naiknya harga-harga hasil tambang”, kata Hendik Sudaryanto, Kepala Kantor Perwakilan BI Provinsi Kaltara. Provinsi Kaltara yang termasuk penghasil batubara dan migas ini tentunya diuntungkan dengan kenaikan harga dunia saat ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Barus, 2017).

Indonesia Mining Association (IMA) mengklaim kinerja industri tambang hingga Mei 2018 bergerak positif jika dibandingkan dengan kinerja kuartal I tahun sebelumnya. Meski keadaan ekonomi di dalam negeri maupun global masih belum pulih, namun hal tersebut disebut masih lebih baik jika disbanding tahun lalu. Ketua *Indonesia Mining Association* (IMA) Ido Hutabarat mengatakan kinerja industri tambang sepanjang kuartal I 2018 ditopang oleh perkembangan permintaan dan harga komoditas yang kian membaik. Ido Hutabarat menyebutkan bahwa salah satu tambang yang tren permintaan dan harganya mulai membaik adalah batu bara. Batu bara

mengalami permintaan yang cukup tinggi. Jika dibandingkan dengan tahun lalu harga untuk batu bara diperkirakan bisa naik sampai dengan 10 persen lebih. Sektor industri tambang batu bara memang masih menjadi primadona. Selain menjadi penyumbang sumber energi nasional, batu bara juga merupakan salah satu penyumbang penerimaan Negara yang cukup signifikan. Pada 2017 tercatat Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sektor ESDM meningkat signifikan 62 persen menjadi Rp 129,07 triliun atau setara dengan US$ 9,53 miliar. Dari penerimaan tersebut sebsektor mineral dan batu bara memberikan kontribusi sebesar Rp 40,6 triliun (Sutari, 2018).

Peneliti menggunakan sektor pertambangan sebagai objek penelitiannya, dikarenakan pertambangan adalah salah satu sektor yang sangat diminati oleh para investor untuk menanam modalnya untuk berinvestasi terutama tambang batu bara. Perusahaan-perusahaan pertambangan menjadi daya tarik investor karena memiliki keunggulan kompetitif di pasar global. Indonesia merupakan salah satu negara produsen terbesar untuk beberapa komoditas pertambangan. Perusahaan sektor pertambangan juga memiliki risiko yang cukup besar. Risiko yang akan dihadapi diantaranya, risiko secara fisik, risiko pasar dengan akibat akan harga jual yang berubah dan fluktuatif baik secara nasional maupun internasional.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2017.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Dalam menjalankan bisnisnya, suatu perusahaan harus memikirkan bagaimana cara untuk mengembangkan usahanya. Namun, hambatan yang dialami tidak sedikit, salah satunya adalah terkait dengan masalah pendanaan perusahaan. Seberapa besar kemampuan perusahaan dalam masalah pendanaan, perusahaan tetap harus mencapai laba yang maksimal, menaikkan nilai perusahaan, dan tingkat kesejahteraan pemilik (Sansoethan dan Suryono, 2016). Untuk mewujudkan hal tersebut, manajerial sangat berperan penting dalam merealisasikanya. Hal terpenting yang akan dihadapi oleh

manajer keuangan, yaitu dalam pengelolaan struktur modal dan bagaimana agar dapat memaksimalkan harga saham perusahaan serta dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada suatu perusahaan.

Struktur modal merupakan perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (Harjito, 2013). Struktur modal merupakan sebuah landasan dari kebijakan perusahaan dalam menentukan jenis sekuritas yang akan dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Masalah suatu perusahaan dalam pendanaan, merupakan masalah yang penting bagi suatu perusahaan, karena baik buruknya pendanaan perusahaan akan berdampak terhadap posisi keuangan perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik akan mempunyai utang yang sangat besar dan memberikan beban yang sangat besar bagi perusahaan.

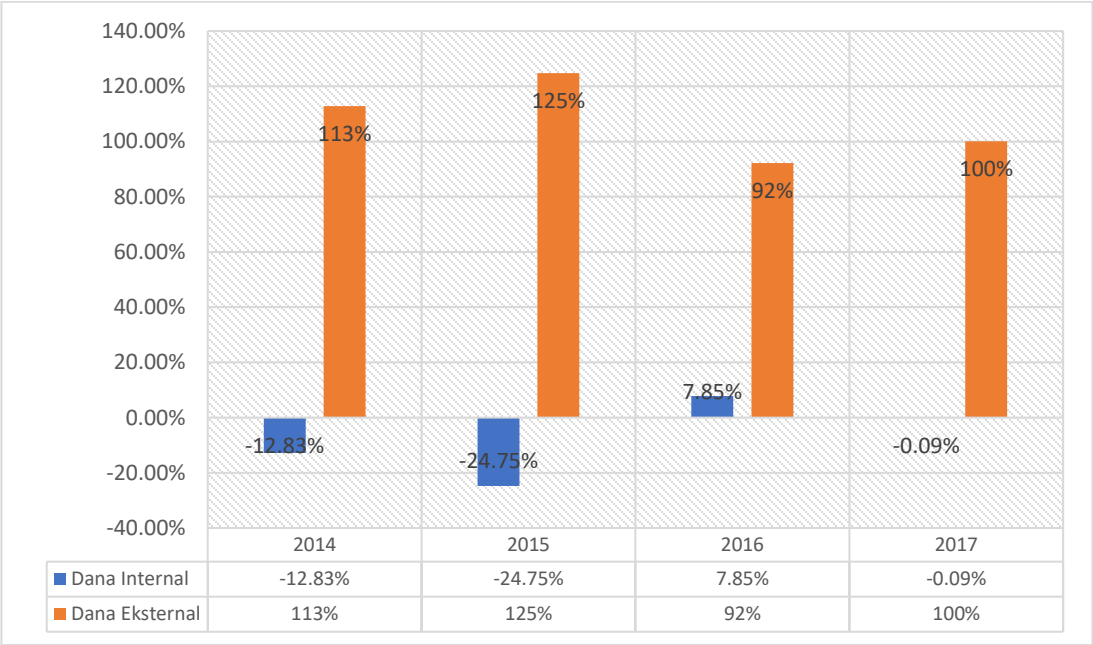

Gambar 1.1 Penggunaan Dana Internal dan Eksternal Perusahaan Pertambangan Periode 2014-2017

(Sumber: www.idx.co.id dan data diolah oleh penulis, 2018)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan data penggunaan dana internal (modal) dan eksternal (utang) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. Dari gambar tersebut perusahaan cenderung menggunakan dana eksternal dibandingkan dana internal. Penggunaan dana eksternal berarti menunjukkan perusahaan mempunyai jumlah utang yang lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Sedangkan penggunaan dana internal berarti menunjukkan perusahaan mempunyai modal yang lebih besar dibandingkan dengan penggunaan utang. Dampak buruk yang dapat diakibatkan apabila tingkat *debt to equity ratio* suatu perusahaan cenderung lebih tinggi, maka akan menimbulkan konsekuensi bagi kreditur untuk menanggung risiko yang lebih besar dari pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan Dan hal ini membuat kreditur merasa dirugikan. Sebaliknya, apabila kreditur memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah (yang berarti tingkat pendanaan debitur yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditur (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan (Hery, 2015:198). Salah satu contoh perusahaan

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yang akan dibahas diantaranya, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan tingkat likuiditas.

Struktur Aktiva menyatakan pada umumnya perusahaan yang memiliki jaminan terhadap utang akan lebih mudah dalam mendapatkan utang daripada perusahan yang tidak memiliki jaminan Brigham dan Houston (2011:188). Struktur aktiva merupakan penyajian aktiva dalam rasio tertentu dari laporan keuangan yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap. Perbandingan antara aktiva tetap terhadap total aktiva adalah struktur aktiva (Sudana, 2011:163). Aktiva perusahaan disajikan sebagai jaminan atas utang merupakan cara untuk meminimalisir adanya risiko kreditur dan memberi jaminan bagi kreditur dalam hal terjadinya kesulitan keuangan. Jaminan ini juga berfungsi untuk melindungi pemberi pinjaman dari adanya konflik peminjam dan yang memberikan pinjaman.

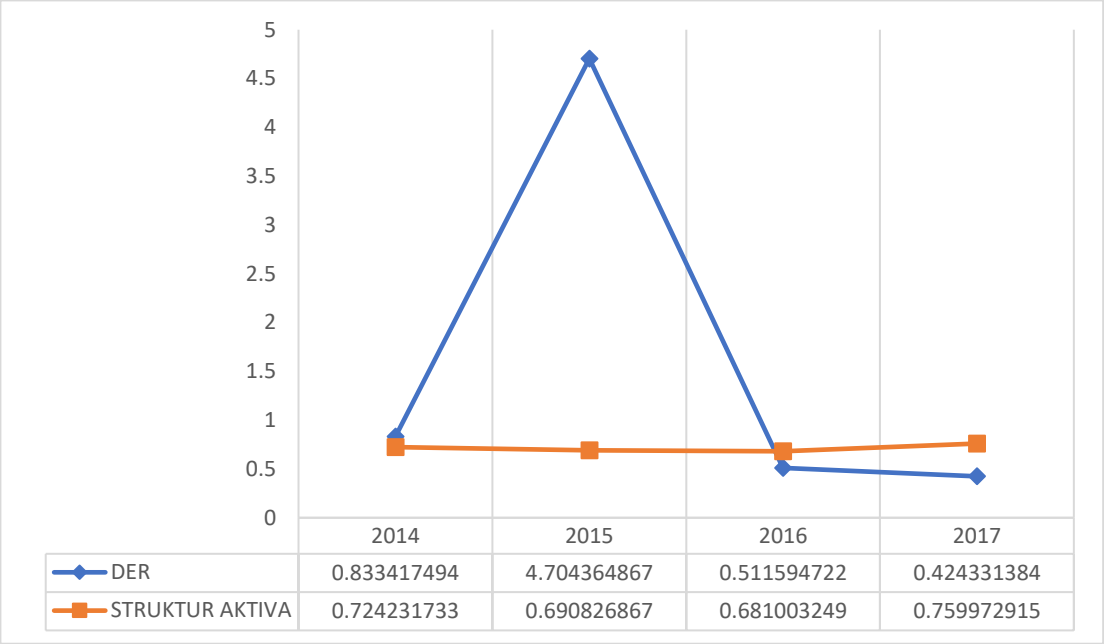

Gambar 1.2 DER dan Struktur Aktiva PT Ratu Prabu Energi Tbk Periode 2014-2017

(Sumber: www.idx.co.id dan data diolah oleh penulis, 2018)

Dari gambar 1.2 menunjukkan nilai DER pada PT Ratu Prabu Energi Tbk. Menurut Nurmadi (2013) semakin tinggi rasio struktur aktiva (semakin besar jumlah aset tetap), maka perusahaan memiliki jaminan kemampuan yang lebih besar dalam melakukan pendanaan eksternal yang berarti berpotensi meningkatkan *leverage* perusahaan. Pada tahun 2017, nilai DER yang dimiliki perusahaan adalah 0,4, sedangkan nilai struktur aktiva adalah 0,7.

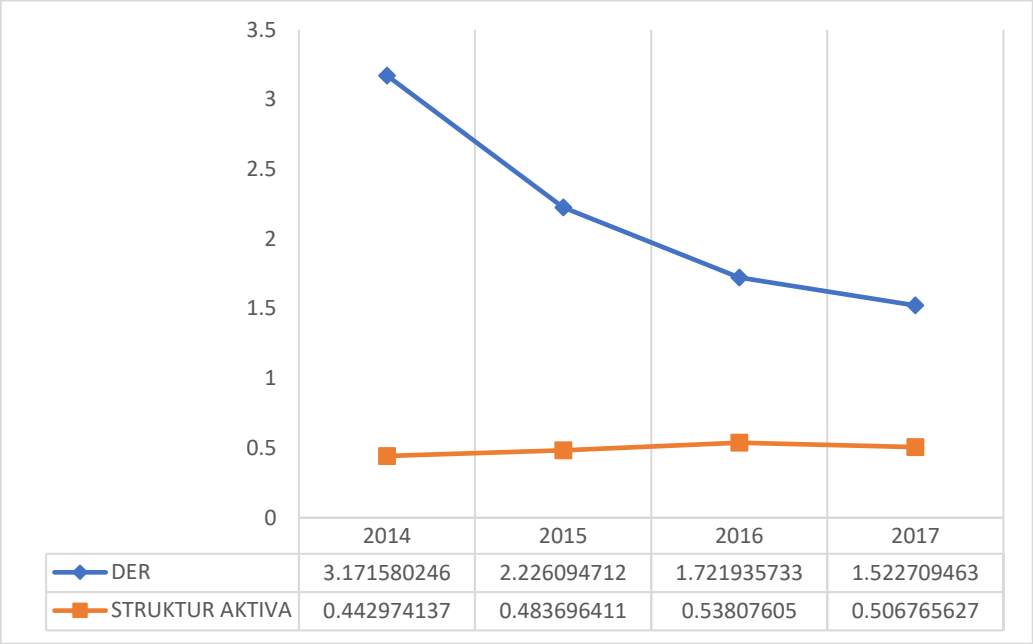

Gambar 1.3 DER dan Struktur Aktiva PT Radiant Utama Interisco Tbk Periode 2014-2017

(Sumber: www.idx.co.id dan data diolah oleh penulis, 2018)

Dari gambar 1.3 menunjukkan nilai DER pada PT Radiant Utama Interinsco Tbk. Pada tahun 2014, nilai DER yang dimiliki perusahaan adalah 3,1 yang merupakan nilai tertinggi dari pada tahun setelahnya, sedangkan nilai struktur aktiva pada tahun tersebut adalah 0,4 yang merupakan nilai paling rendah. Hal ini berbeda dengan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai aktiva, maka akan berpeluang meningkatkan nilai utang sebagai pendanaan eksternal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sansoethan (2016) dan Nurmadi (2013) menyatakan bahwa struktur aktiva berpengarih positif terhadap struktur modal. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoshendy (2015) dan Sholikhadi (2016) yang menyimpulkan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Berdasarkan ketidaksesuaian antara fenomena perusahaan

dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menilai struktur aktiva layak untuk diteliti lebih lanjut.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman dalam memperoleh banyak pinjaman dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil Brigham dan Houston (2011). Menurut Sartono (2010), juga mengatakan hal demikian, perusahaan dengan penjualan yang stabil berarti memiliki aliran kas yang stabil pula, sehingga dapat mempergunakan utang untuk menambah modal yang lebih besar dari pada perusahaan yang penjualannya relatif tidak stabil.

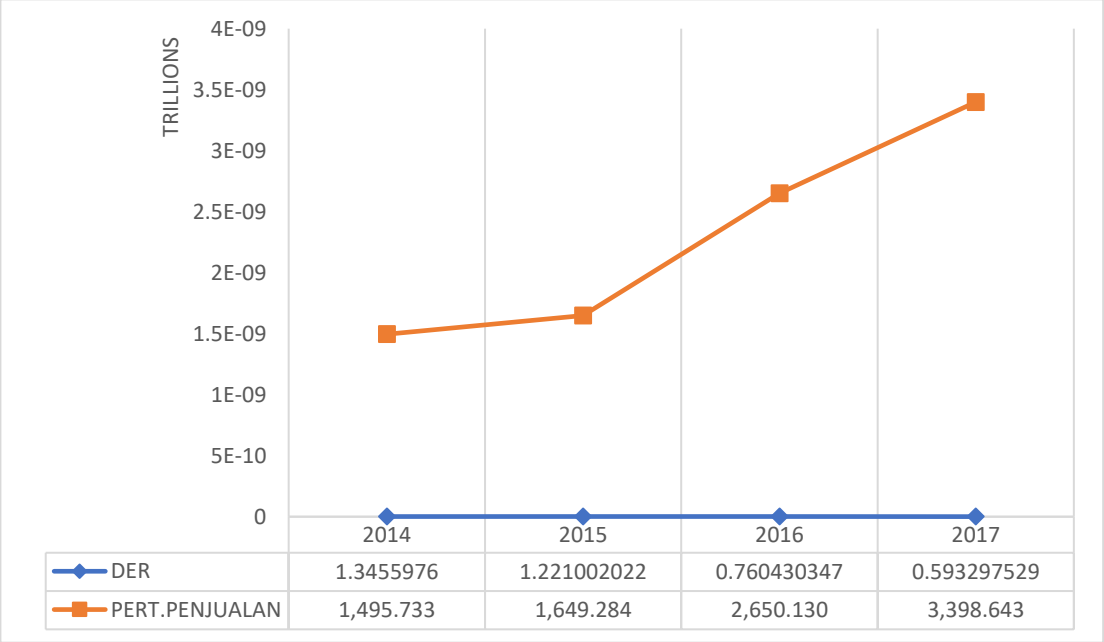

Gambar 1.4 DER dan Pertumbuhan Penjualan PT. Bukit Asam Tbk Periode 2014-2017

(Sumber: www.idx.co.id dan data diolah oleh penulis, 2018)

Dari gambar 1.4 menunjukkan nilai DER pada PT Bukit Asam Tbk. Menurut Hidayat (2013) perusahaan dengan tingkat penjualan yang cukup tinggi cenderung

membutuhkan dana yang tinggi. Dana internal dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Pada tahun 2017, nilai DER yang dimiliki perusahaan adalah 0,5 yaitu nilai terendah, sedangkan pertumbuhan penjualan saat itu lebih tinggi dari pada tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,3.

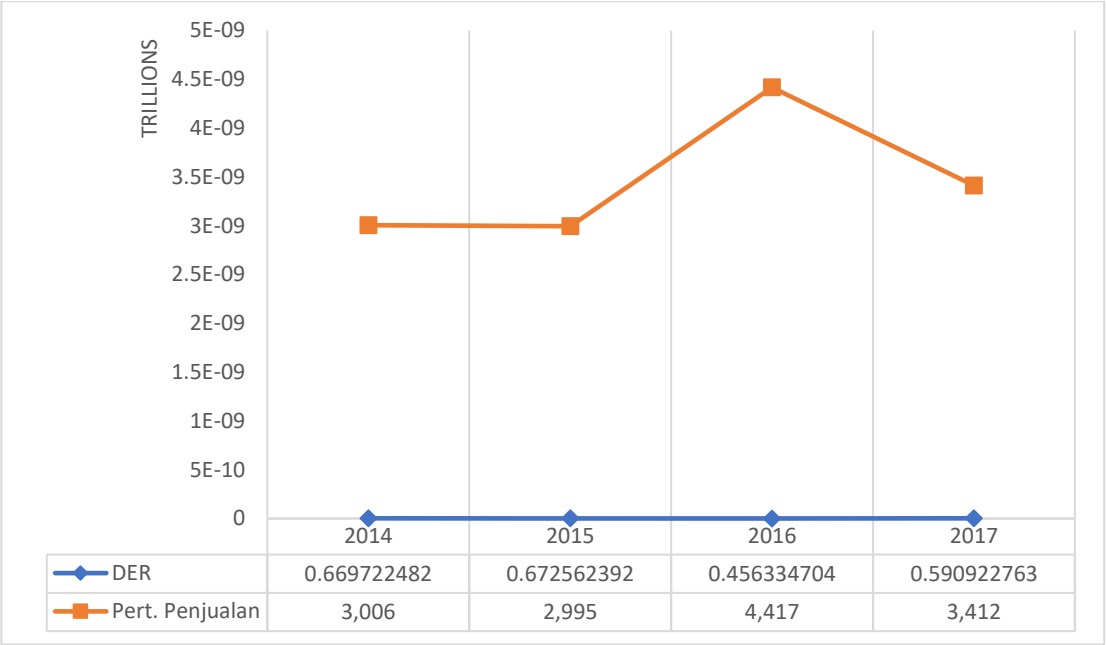

Gambar 1.5 DER dan Pertumbuhan Penjualan PT Elnusa Tbk Periode 2014-2017

(Sumber: www.idx.co.id dan data diolah oleh penulis, 2018)

Dari gambar 1.5 menunjukkan nilai DER pada PT Elnusa Tbk. Menurut Hidayat (2013) perusahaan dengan tingkat penjualan yang cukup tinggi cenderung membutuhkan dana yang tinggi. Dana internal dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. . Pada tahun 2016, nilai DER yang dimiliki perusahaan adalah 0,5 yang merupakan angka terendah dari rentan tahun, sedangkan pertumbuhan penjualan saat itu lebih tinggi dari pada tahun-tahun lainnya yaitu sebesar 4,417.

Hal ini berbeda dengan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin stabil tingkat penjualan perusahaan, maka akan berpotensi mendapatkan

pinjaman yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indrajaya (2011) Sbeiti (2010) menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengarih positif terhadap struktur modal. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013) dan Nanok (2008) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Berdasarkan ketidaksesuaian antara fenomena perusahaan dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menilai pertumbuhan penjualan layak untuk diteliti lebih lanjut.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan *(Size)* menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dimana perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk utang maupun modal saham karena biasanya perusahaan besar disertai dengan reputasi yang cukup baik dimata masyarakat (Wimelda dan Marlinah. 2013). Ukuran perusahaan bisa juga dijadikan sebagai pengukur kemungkinan terjadinya kegagalan dalam mengembalikan pinjaman oleh suatu perusahaan.

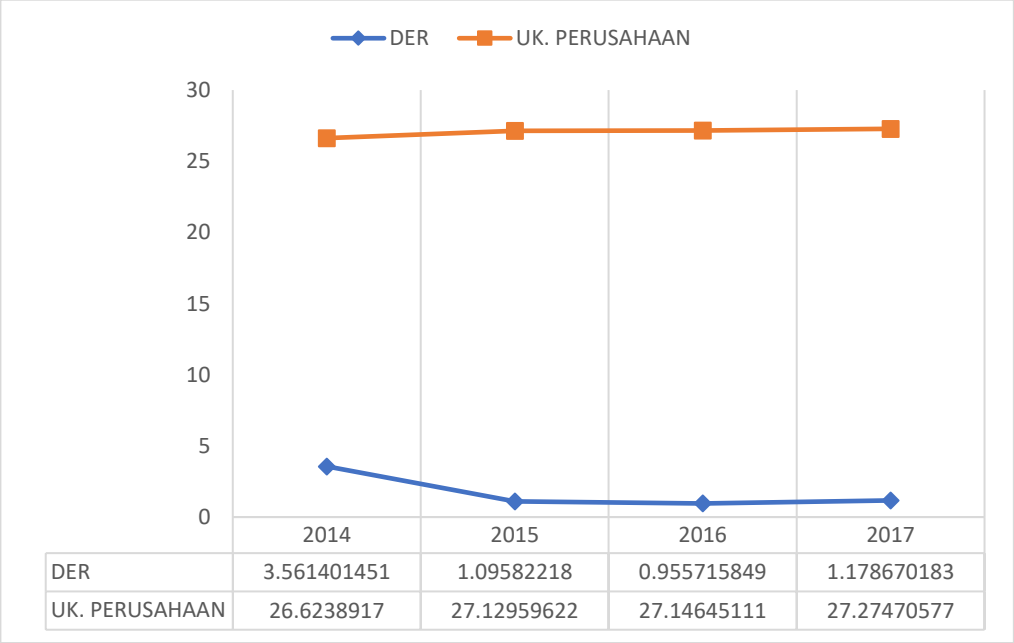

Gambar 1.6 DER dan Ukuran Perusahaan PT Citatah Tbk

Periode 2014-2017

(Sumber: www.idx.co.id dan data diolah oleh penulis, 2018)

Dari gambar 1.6 menunjukkan nilai DER pada PT Citatah Tbk. Menurut Sansoethan (2016) perusahaan dengan ukuran besar akan mempunyai akses yang lebih besar mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan industri. Pada tahun 2014, nilai DER yang dimiliki perusahaan adalah 3,5 yaitu nilai tertinggi dari tahun yang lain, sedangkan nilai ukuran perusahaan saat itu lebih rendah dari pada tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar adalah 26,6.

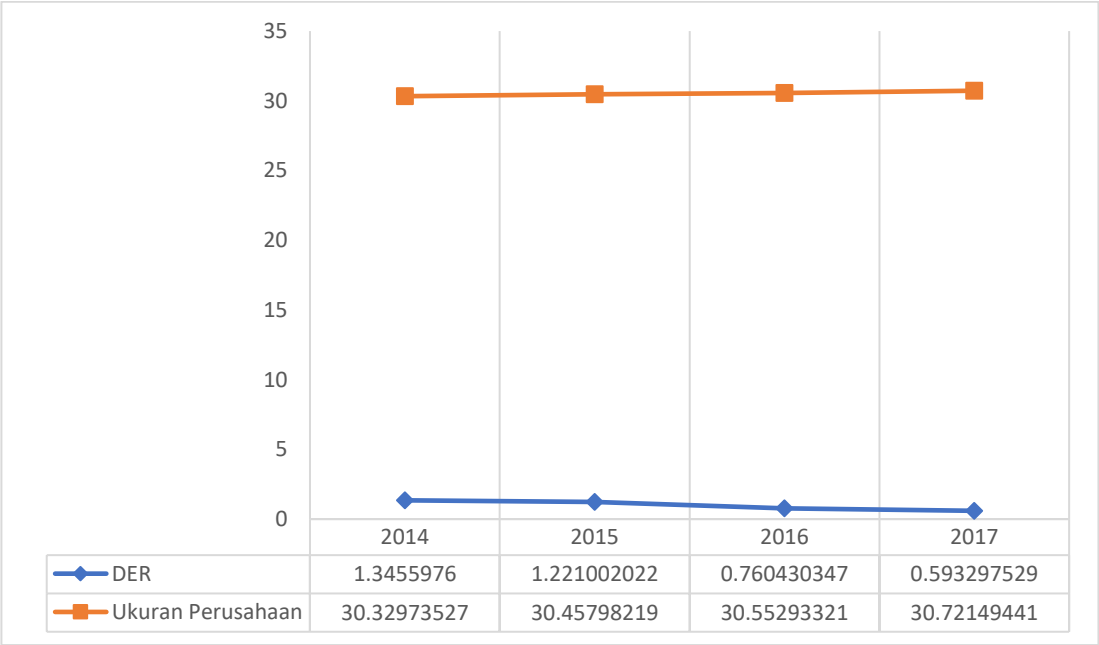

Gambar 1.7 DER dan Ukuran Perusahaan PT Bukit Asam Tbk

Periode 2014-2017

(Sumber: www.idx.co.id dan data diolah oleh penulis, 2018)

Berdasarkan gambar 1.7, pada tahun 2014 nilai DER yang dimiliki perusahaan adalah 1,3 yaitu nilai tertinggi dari tahun yang lain, sedangkan nilai ukuran perusahaan saat itu lebih rendah dari pada tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar adalah 30,3.

Hal ini berbeda dengan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi utang perusahaan, maka ukuran perusahaan akan semakin besar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani dan Sampurno (2012) dan Yovin dan Suryantini (2012) Antoni, et.al (2016) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengarih positif terhadap struktur modal. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fenty dan Rusdiah (2015) dan Songul (2015) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Berdasarkan ketidaksesuaian antara fenomena perusahaan dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menilai ukuran perusahaan layak untuk diteliti lebih lanjut.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun, dimensi konsep likuiditas mencakup *current ratio, quick ratio, cash ratio* dan *net working capital to total asset ratio*. Dimensi konsep likkuiditas tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan (Harmono, 2015:106). Tingkat likuiditas dapat diukur menggunakan perbandingan aset lancar dengan utang lancar yang dimiliki perusahaan.

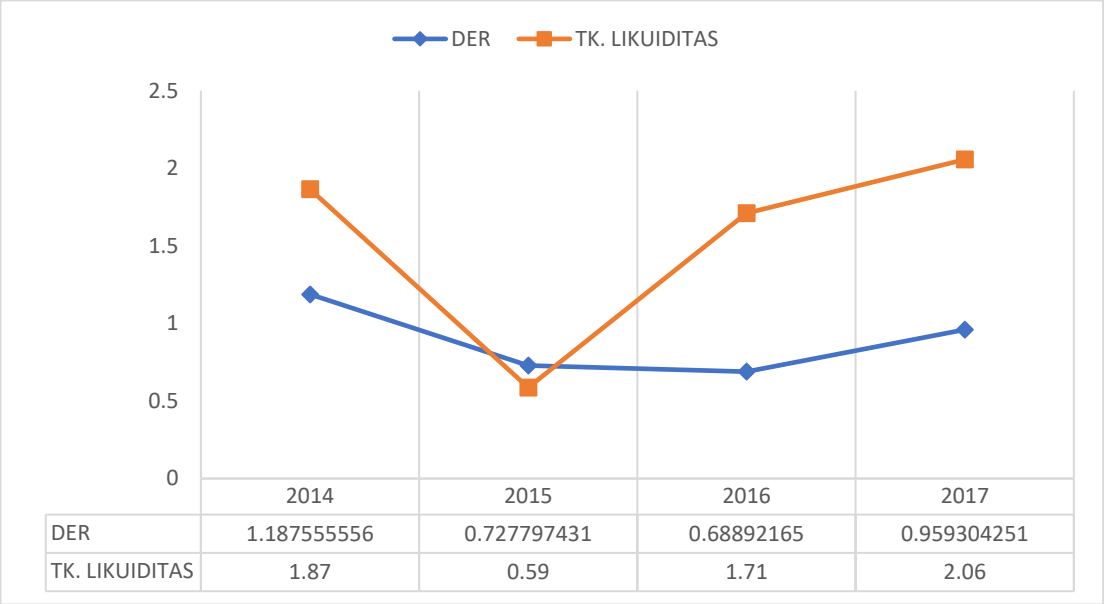

Gambar 1.8 DER dan Tingkat Likuiditas PT Timah Tbk

Periode 2014-2017

(Sumber: www.idx.co.id dan data diolah oleh penulis, 2018)

Dari gambar 1.8 menunjukkan nilai DER pada PT Timah Tbk. Menurut Yoshendy, et.al (2015) perusahaan yang dapat segera mengembalikan hutang-hutangnya akan mendapat kepercayaaan dari kreditur untuk menerbitkan utang dalam jumlah besar. Pada tahun 2014, nilai DER yang dimiliki perusahaan adalah 1,1, sedangkan nilai likuiditas saat itu adalah sebesar 1,87.

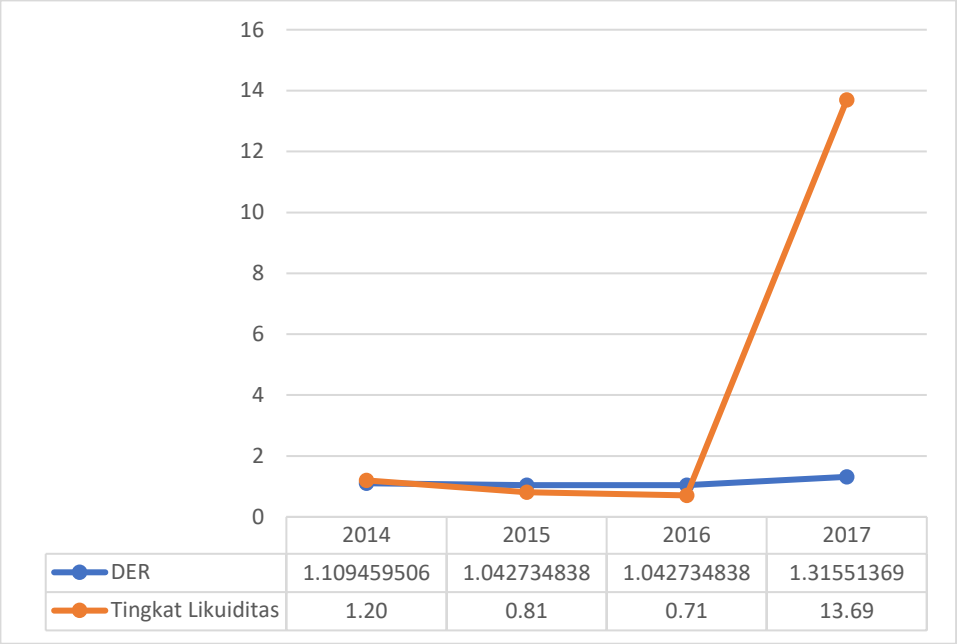

Gambar 1.9 DER dan Tingkat Likuiditas PT Perdana Karya Perkasa Tbk Periode 2014-2017

(Sumber: www.idx.co.id dan data diolah oleh penulis, 2018)

Berdasarkan gambar 1.9, pada tahun 2017 nilai DER yang dimiliki perusahaan adalah 1,3 yaitu nilai tertinggi dari tahun yang lain, sedangkan tingkat likuiditas perusahaan saat itu juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari pada tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar adalah 13,69.

Hal ini berbeda dengan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin likuid suatu perusahaan, maka penggunaan utang akan semakin rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sabir dan Qaisar (2012) menyimpulkan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoshendy, et.al (2015) yang menyimpulkan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Berdasarkan ketidaksesuaian antara fenomena perusahaan dengan konsep yang

telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menilai tingkat likuiditas layak untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diungkapkan dan hasil-hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu diantaranya struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan tingkat likuiditas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2017.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan dan dijabarkan sebelumnya, maka penulis mengambil judul penelitian **"Analisis Determinan yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017."**

1.3. Rumusan Masalah

Struktur modal merupakan perimbangan penggunaan modal pinjaman antara utang dengan modal sendiri. Perusahaan pertambangan mengalami ketidakseimbangan yang signifikan terhadap struktur modal yang digunakan pada tahun 2014-2017. Perusahaan pertambangan cenderung lebih banyak menggunakan dana eksternal dibandingkan dana internal. Penggunaan dana eksternal berarti menunjukkan perusahaan mempunyai jumlah utang yang lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Dampak buruk yang dapat diakibatkan apabila tingkat dana eksternal suatu perusahaan cenderung lebih tinggi, maka akan menimbulkan konsekuensi bagi kreditur untuk menanggung risiko yang lebih besar dari pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan Dan hal ini membuat kreditur merasa dirugikan. Dan hal ini juga membuat kekhawatiran bagi kreditur dan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan pertambangan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi kreditur dan investor untuk mengetahui determinan apa saja yang mempengaruhi struktur modal.

Peneliti sebelumnya telah melakukan bermacam penelitian, guna untuk menentukan faktor-faktor apa yang menjadi pengaruh dalam menentukan struktur modal, yang diantaranya tingkat pertumbuhan, tingkat profitabilitas, pemberi pinjaman, struktur aktiva, sikap manajer, sikap pemberi pinjaman, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan banyak lagi hal lainnya yang menjadi faktor penentu struktur modal. Fenomena terjadi pada peningkatan struktur aktiva tidak diikuti oleh kenaikan struktur modal. Pertumbuhan penjualan tidak diikuti dengan kenaikan struktur modal. Ukuran perusahaan yang mengalami penurunan dan tidak seimbang dengan struktur midal yang mengalami kenaikan. Tingkat likuiditas yang tinggi diikuti dengan struktur modal yang mengalami kenaikan. Berdasarkan adanya fenomena yang terjadi pada masing-masing variabel dan adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap struktur modal, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai determinan pengaruh variabel-variabel tersebut terkait terhadap struktur modal.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan tingkat likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
2. Apa terdapat pengaruh secara simultan struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan tingkat likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
3. Apa terdapat pengaruh secara parsial:
    a. Struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?

b. Pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
c. Ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
d. Tingkat likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan tingkat likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan tingkat likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
   a. Struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
   b. Pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
   c. Ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
   d. Tingkat likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penjabaran dari gambaran umum, latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manafaat, diantaranya:

1.6.1. Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan tingkat likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan.

1.6.2. Aspek Praktis

1. Bagi Investor

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, untuk menentukan apakah investor tersebut tetap melanjutkan investasinya atau tidak.
2. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam memberikan referensi kepada para manajer perusahaan untuk memberikan pertimbangan lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini berada pada Bursa Efek Indonesia. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor pertambangan.

1.7.2. Waktu dan Periode Penelitian

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah enam bulan. Periode penelitian yang digunakan, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan sektor pertambangan adalah selama empat tahun yaitu periode 2014-2017.

1.7.3. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Pertama variabel dependen, dalam penelitian ini yaitu struktur modal pada perusahaan sektor pertambangan. Kedua, penelitian ini menggunakan empat variabel independen diantaranya struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan tingkat likuiditas.

1.8. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, pembahasan terdiri dari beberapa bab, dimana antara bab yang satu berkaitan dengan bab lainnya dan akan menjadi satu kesatuan. Dari garis besarnya, penelitian ini terbagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan yang terstruktur, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan, yang diuraikan secara singkat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA PENELITIAN

Bab tinjauan pustaka dan lingkup penelitian ini berisi tinjauan pustaka penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi pemaparan tentang gambaran cara atau teknik yang akan digunakan dalam meneliti. Cara atau teknik ini meliputi uraian tentang penjelasan mengenai jenis dan sifat penelitian, populasi dan sampel, periode pengamatan, definisi operasional variabel, peralatan yang digunakan, baik baik dalam pengumpulan data maupun analisis data untuk menguji hipotesis yang diajukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang pembahasan dan analisis yang dilakukan sehingga akan jelas gambaran permasalahan yang terjadi dan hasil dari analisis pemecahan masalah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.